

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Akuntansi**

Secara umum, akuntansi merupakan bahasa bisnis, karena akuntansi dijadikan alat komunikasi oleh perusahaan dalam melakukan aktivitas berbisnis.

Berikut ini pengertian akuntansi menurut para ahli:

Menurut Rudianto (2012:15) akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.

Menurut Kieso, dkk (2011:4) pengertian Akuntansi adalah:

*“Accounting is an information system that identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users”.*

Dan menurut Reeve, dkk. (2012:9) akuntansi adalah:

“Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan.”

Menurut Hongren, dan Harrison (2013:3) akuntansi adalah sebagai berikut:

*“Accounting is an information system that measures business activity, processes data into reports, and communicates results to decision makers”.*

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan yang menyediakan informasi mengenai aktivitas dan keadaan ekonomi suatu perusahaan yang dibutuhkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik di dalam perusahaan atau diluar perusahaan yang bertujuan untuk pengambilan keputusan.

#### **2.1.1.2 Pengertian Akuntansi Keuangan**

Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan (Dwi Martani dkk, 2012:8).

Menurut Kieso, dkk (2011:2) oleh Emil Salim, akuntansi keuangan adalah:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Menurut Rudianto (2012:5), Akuntansi keuangan adalah :

“Akuntansi keuangan adalah sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak eksternal organisasi perusahaan, seperti kreditor, pemerintah, pemegang saham, investor dan sebagainya.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan adalah sistem pengakumulasian, pemrosesan

dan pengkomunikasian yang bertujuan untuk menyediakan informasi berupa laporan keuangan perusahaan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal.

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi mengenai keuangan sebuah organisasi atau perusahaan. Pada setiap akhir tahun, setiap organisasi atau perusahaan menyusun laporan keuangan yang selanjutnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2015), pengertian laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Menurut Farid dan Siswanto (2011:2), yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.”

Berdasarkan penjelasan di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan.

#### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut dalam pengambilan keputusan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2015), tujuan dari laporan keuangan adalah:

“Tujuan laporan keuangan adalah Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Sedangkan menurut Fahmi (2012:5), tujuan laporan keuangan adalah:

“Tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter”.

Berdasarkan penjelasan di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

#### **2.1.2.3 Manfaat Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan laporan yang dapat memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan baik pihak internal perusahaan atau pihak eksternal perusahaan.

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan. Seperti dikemukakan oleh Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa:

“Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang”.

Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

### **2.1.3 Laporan Laba Rugi Komprehensif**

#### **2.1.3.1 Pengertian Laporan Laba Rugi Komprehensif**

Laporan laba rugi komprehensif merupakan salah satu laporan keuangan yang mengukur seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini dapat digunakan untuk penilaian dan melakukan prediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas perusahaan di masa depan dengan melihat kinerja sebuah perusahaan.

Menurut Dwi Martani, dkk (2012:110) Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah:

“Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan”.

Sedangkan menurut Kieso, dkk (2011:164) yang dimaksud Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah:

*“Comprehensive income includes all changes in equity during a period except those resulting from investment by owners and distribution to owners. Comprehensive income, therefore, includes the following, all revenue and gains, expense and losses reported and income, and all gains and losses that bypass net income but effect equity”.*

Berdasarkan penjelasan di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah laporan yang meliputi semua pendapatan dan keuntungan, beban dan kerugian yang dilaporkan dalam laba bersih dan selain itu juga mencakup keuntungan dan kerugian yang tidak dimasukkan dalam laba bersih tetapi mempengaruhi ekuitas pemegang saham atau dengan kata lain sebagai tambahan dalam Laba Rugi yang dapat mengukur keberhasilan terhadap kinerja perusahaan dengan menilai dan memprediksi arus kas dimasa yang akan datang.

#### **2.1.3.2 Kegunaan Laporan Laba Rugi Komprehensif**

Laporan Laba Rugi Komprehensif dapat dijadikan sebagai tambahan dalam Laba Rugi yang dapat mengukur keberhasilan terhadap kinerja perusahaan dengan menilai dan memprediksi arus kas dimasa yang akan datang.

Menurut Dwi Martani, dkk (2012:111) Laporan Laba Rugi Komprehensif berguna untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi laporan arus kas masa depan, dalam rangka menentukan profitabilitas, nilai investasi dan kelayakan kredit.

Beberapa pengguna laporan laba rugi komprehensif di antaranya:

- a. Investor  
Investor menggunakan informasi mengenai penghasilan perusahaan dimasa lalu sebagai input penting dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan, yang kemudian dijadikan dasar untuk memprediksi harga saham dan dividen perusahaan dimasa depan.
- b. Kreditor  
Dengan memprediksi informasi laba rugi masa lalu, kreditor dapat memahami kemampuan calon debitur dalam menghasilkan arus kas masa depan yang diperlukan untuk membayar beban bunga dan membayar pokok pinjaman.
- c. Manajemen

Manajemen berkepentingan juga terhadap laporan laba rugi komprehensif. Dibanyak perusahaan, bonus bonus yang diberikan manajer ditentukan berdasarkan keberhasilan dalam mencapai target laba.

### **2.1.3.3 Elemen Laporan Laba Rugi Komprehensif**

Menurut Dwi Martani, dkk (2012:113) total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

Jika membahas konsep laba, maka terdapat dua komponen penting. Dua elemen tersebut yaitu komponen laba rugi dan komponen pendapatan komprehensif lain yang memiliki definisi sebagai berikut:

Total laba rugi komprehensif dibagi menjadi dua komponen, yaitu:

1. Komponen “laba rugi”  
Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, yang tidak termasuk kedalam komponen pendapatan komprehensif lain.
2. Komponen “pendapatan komprehensif lain”  
Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana diisyaratkan oleh SAK lainnya.

Berikut ini merupakan ilustrasi dari Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain menurut PSAK 1 (Revisi 2015) yang dapat dilihat pada Tabel 2.1:

**Tabel 2.1**

**Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain**

<b>KELOMPOK USAHA XYZ</b> Laporan laba rugi dan Penghasilan komprehensif lain untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X7 (dalam ribuan rupiah)		
(mengilustrasikan penyajian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dalam satu laporan dan pengklasifikasian beban dalam laba rugi berdasarkan fungsi)		
	20X7	20X6
<b>Laba tahun berjalan</b>	121.250	65.500
<b>Pendapatan komprehensif lain:</b>		
Selisih kurs pejabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	5.334	10.667
Asset keuangan tersedia untuk dijual	(24.000)	26.667
Lindung nilai arus kas	(667)	(4.000)
Keuntungan revaluasi asset tetap	933	3.367
Keuntungan (kerugian) aktuarial program pensiun manfaat pasti	(667)	1.333
Bagian pendapatan komprehensif lain entitas asosiasi	400	(700)
Pajak penghasilan terkait	4.667	(9.334)
<b>Pendapatan komprehensif lain tahun berjalan setelah pajak</b>	<b>(14.000)</b>	<b>28.000</b>
<b>TOTAL LABA RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN</b>	<b>107.250</b>	<b>93.500</b>
Total laba rugi komprehensif yang dapat didistribusikan kepada:		
Pemilik entitas induk	85.800	74.800
Kepentingan non pengendalian	21.450	18.700
	107.250	93.500

(sumber: PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan)



#### **2.1.3.4 Keterbatasan Laporan Laba Rugi Komprehensif**

Laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan. Akan tetapi, Laporan Laba Rugi Komprehensif memiliki beberapa keterbatasan.

Menurut Dwi Martani (2012:112), beberapa keterbatasan laporan laba rugi komprehensif di antaranya sebagai berikut:

1. Penghasilan atau beban yang tidak dapat diukur dengan andal, tidak dimasukkan kedalam laba rugi komprehensif.
2. Laba yang dilaporkan dipengaruhi metode akuntansi yang digunakan.
3. Pengukuran penghasilan dan beban melibatkan pertimbangan (*judgment*) manajemen.

#### **2.1.4 Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income*)**

##### **2.1.4.1 Pengertian Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income*)**

Laporan laba rugi komprehensif tidak hanya mencakup keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi, tetapi juga mencakup keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi. Bagian yang menyajikan keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi disebut sebagai laporan laba rugi, sedangkan bagian yang menyajikan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi disebut sebagai bagian penghasilan komprehensif lain.

Pengertian Penghasilan Komprehensif menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yaitu:

“Penghasilan Komprehensif adalah kenaikan kekayaan perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang tidak ada hubungannya dengan operasi normal perusahaan”.

Menurut Syaiful Bahri (2016:141), pengertian penghasilan komprehensif lain adalah:

“Penghasilan komprehensif lain adalah perubahan aset atau liabilitas yang tidak mempengaruhi laba pada periode berjalan seperti selisih revaluasi aset tetap, pajak penghasilan terkait dan selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing”.

Menurut Glorida (2013:43) penghasilan komprehensif lain adalah:

“..... pendapatan komprehensif lain merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan bukan karena berusaha, melainkan karena kondisi”.

Menurut Hans Kartikahadi, dkk (2016:204), Penghasilan komprehensif lain berisi pos-pos penghasilan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan atau diizinkan oleh SAK.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa Penghasilan Komprehensif Lain adalah total penghasilan dikurang total beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak terdapat di dalam laba rugi sebagaimana yang disyaratkan dalam SAK lainnya.

Menurut Hans Kartikahadi, dkk (2016:204) dalam laporan laba rugi komprehensif, penghasilan komprehensif lain yang disajikan adalah:

Penambahan dan Pengurangan Komponen penghasilan komprehensif lain selama periode pelaporan
---

#### **2.1.4.2 Komponen Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income*)**

Penghasilan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income*) mencakup komponen keuangan yang tidak diizinkan muncul di dalam laporan laba rugi. Selain itu, penghasilan komprehensif lain menyajikan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income*) terdiri dari lima komponen dan diklasifikasikan berdasarkan akunnya secara terpisah.

Menurut PSAK 1 (2015:13) Komponen pendapatan komprehensif lain meliputi:

1. Perubahan dalam surplus revaluasi (lihat PSAK 16: Aset Tetap dan PSAK 19: Aset Tidak Berwujud).
2. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan (PSAK 24: Imbalan Kerja).
3. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (lihat PSAK 10: Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing).
4. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai 'tersedia untuk dijual' (lihat PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran).
5. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (lihat PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran).

Menurut Kieso (2011) Komponen-komponen dari pendapatan komprehensif lain, antara lain:

1. Perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tak berwujud  
Surplus revaluasi adalah selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap dan aset tak berwujud yang diukur menggunakan model revaluasi.
2. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui  
Terdiri atas (i) penyesuaian akibat perbedaan antara asumsi aktuarial dan kenyataan, dan (ii) dampak perubahan asumsi aktuarial.

3. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing  
Ketika suatu keuntungan atau kerugian pada suatu pos non moneter diakui dalam pendapatan komprehensif lain, setiap komponen perubahan dari keuntungan atau kerugian itu. Sebaliknya etik keuntungan atau kerugian pada suatu pos non moneter diakui dalam laba atau rugi, setiap komponen perubahan dari keuntungan atau kerugian tersebut harus diakui dalam laba atau rugi.
4. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas  
Bagian dari keuntungan atau kerugian atas instrumen lindung nilai yang ditetapkan sebagai lindung nilai yang efektif diakui dalam pendapatan komprehensif lain, sedangkan bagian yang tidak efektif atas keuntungan atau kerugian dari instrumen lindung nilai diakui dalam laba rugi.
5. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali asset keuangan yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual  
Keuntungan dan kerugian ini berasal dari keuntungan dan kerugian belum terealisasi berupa selisih antara nilai tercatat asset keuangan tersedia untuk dijual dengan nilai wajarnya pada tanggal pelaporan keuangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan komprehensif lain terdiri dari lima komponen. Komponen-komponen dari *Other Comprehensive Income* memiliki tingkat subjektifitas yang berbeda. Subjektifitas dalam *Other Comprehensive Income* terbagi menjadi dua yaitu subjektifitas rendah dan subjektifitas tinggi. Yang termasuk kedalam subjektifitas rendah yaitu Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali asset keuangan yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual. Sedangkan empat komponen lainnya yaitu perubahan dalam surplus revaluasi, keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing, bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas termasuk kedalam subjektifitas tinggi.

## **2.1.5 Subjektifitas *Other Comprehensive Income***

### **2.1.5.1 Pengertian Subjektifitas *Other Comprehensive Income***

Subjektifitas merupakan persepsi, keyakinan dan perasaan atau dengan kata lain, suatu pendapat yang dimiliki oleh seseorang yang ia yakini benar, tanpa bergantung pada sumber dari pendapat orang tersebut. Subjektifitas dalam *Other Comprehensive Income* terbagi menjadi subjektifitas tinggi dan subjektifitas rendah. Setiap komponen dalam *Other Comprehensive Income* memiliki tingkat subjektifitas yang berbeda satu sama lain.

Menurut Lee&Park (2013) dalam Nelly (2014) yang dimaksud dengan subjektifitas rendah dan subjektifitas tinggi yaitu:

“Komponen-komponen dalam OCI memiliki nilai subjektifitas yang berbeda satu sama lainnya. Komponen yang memiliki tingkat subjektifitas yang lebih rendah merupakan komponen yang memiliki kuotasi pasar aktif yang dapat diobservasi secara langsung seperti di pasar bursa, pasar dealer, pasar pialang dan pasar antar *principal*. Sementara komponen OCI yang mengandung tingkat subjektifitas yang lebih tinggi tidak memiliki pasar aktif sehingga menyebabkan kerumitan dalam entitas tersebut untuk melakukan proses revaluasi karena dibutuhkan asumsi dalam estimasinya. Perusahaan dapat menggunakan jasa appraisal dalam penilaian revaluasi, dimana masing-masing appraisal memiliki *judgement* yang berbeda sehingga komponen OCI yang masuk kategori ini memiliki unsur subjektifitas yang tinggi”.

Menurut Fitriana (2016) yang dimaksud dengan subjektifitas rendah dan subjektifitas tinggi yaitu:

“Komponen yang memiliki subjektifitas paling rendah merupakan instrumen aset keuangan yang memiliki kuotasi pasar aktif. Oleh karenanya komponen ini dinilai memberikan informasi paling relevan sehingga dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa informasi tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan komponen OCI lainnya. Sedangkan komponen yang memiliki subjektifitas tinggi merupakan instrumen aset keuangan yang tidak memiliki kuotasi pasar aktif sehingga memiliki tingkat risiko informasi yang tinggi”.

Sedangkan menurut Nelly (2014) yang dimaksud dengan subjektifitas rendah dan subjektifitas tinggi yaitu:

“Subjektifitas rendah merupakan komponen yang memiliki pasar aktif sehingga mengandung tingkat risiko rendah karena mudah untuk diobservasi. Sedangkan subjektifitas tinggi merupakan komponen yang tidak memiliki pasar aktif sehingga mengandung risiko informasi tinggi karena sulit dilakukan observasi”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa subjektifitas rendah merupakan komponen yang mudah dilakukan observasi karena memiliki pasar aktif sehingga mengandung tingkat risiko informasi yang rendah. Sedangkan subjektifitas tinggi merupakan komponen yang sulit dilakukan observasi sebab tidak memiliki pasar aktif sehingga risiko informasinya tinggi. Komponen *Other Comprehensive Income* yang mengandung tingkat risiko informasi yang rendah ataupun tinggi sangat dibutuhkan oleh para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

#### **2.1.5.2 Pengukuran Subjektifitas *Other Comprehensive Income***

Setiap komponen dalam *Other Comprehensive Income* memiliki tingkat subjektifitas yang berbeda satu sama lain. Subjektifitas tersebut terbagi menjadi dua yaitu subjektifitas tinggi dan subjektifitas rendah.

Menurut Nelly (2014) untuk mengukur subjektifitas rendah (SEC) dan subjektifitas tinggi (N\_SEC) dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

SEC = Nilai keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “tersedia untuk dijual”
--

N\_SEC = Surplus revaluasi + Keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti + Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing + Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas

Keterangan:

SEC = Komponen dari *Other Comprehensive Income* memiliki tingkat subjektifitas rendah.

N\_SEC = Komponen dari *Other Comprehensive Income* memiliki tingkat subjektifitas tinggi.

## 2.1.6 Rasio Nilai Pasar

### 2.1.6.1 Pengertian Rasio Nilai Pasar

Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sebelum investor mengambil keputusan dalam berinvestasi, sebaiknya melakukan analisis terlebih dahulu. Salah satu rasio yang dapat digunakan investor sebagai dasar dalam analisis keuangan sebelum melakukan investasi adalah rasio nilai pasar.

Menurut Irham Fahmi (2013:138) pengertian rasio nilai pasar adalah:

“Rasio Nilai Pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang”.

Sedangkan menurut Wastam Wahyu (2018:50) pengertian rasio nilai pasar adalah:

“Rasio nilai pasar adalah rasio yang menunjukkan sekelompok rasio yang berhubungan dengan harga saham perusahaan yang dibandingkan dengan laba perusahaan, nilai buku per lembar dan nilai pasar dibandingkan dengan nilai buku”.

Dan menurut Mahmud Hanafi (2016:82) pengertian rasio pasar adalah:

“Rasio pasar adalah rasio yang mengukur pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor) meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio nilai pasar merupakan indikator untuk mengukur suatu saham dan digunakan untuk membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham.

#### **2.1.6.2 Jenis-Jenis Rasio Nilai Pasar**

Rasio nilai pasar merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur suatu saham. Terdapat jenis-jenis rasio pasar yang dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai suatu saham.

Menurut Irham Fahmi (2013:138) ada 6 rasio nilai pasar, yaitu :

1. *Earning Per Share*
2. *Price Earning Ratio* (PER) atau rasio harga laba
3. *Book Value Per Share* (BVS)
4. *Price Book Value* (PBV)/*Net Asset Per Share* (NAPS)
5. *Dividen Yield*
6. *Dividen Payout Ratio*

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur nilai pasar yaitu *Net Asset Per Share* (NAPS). Pemilihan rasio tersebut dikarenakan NAPS (*Net Asset Per Share*) merupakan rasio yang menggambarkan



seberapa besar pasar menilai harga sebuah perusahaan dibandingkan kekayaan bersihnya serta dapat dijadikan sebagai dasar informasi bagi investor sebelum melakukan investasi.

### **2.1.7 Net Asset Per Share**

#### **2.1.7.1 Pengertian Net Asset Per Share**

Analisis *Net Asset Per Share* (NAPS) bertujuan untuk mengetahui kekayaan bersih atau asset perusahaan yang terkandung dalam setiap lembar saham.

Menurut David Horner (2008:250), pengertian *Net Asset Per Share* atau *Net Asset Value (NAV) Per Share* adalah:

*“The net asset value (NAV) per Share is the book value of shareholders funds or assets belonging to shareholders divided by the number of share issued”.*

Menurut Bob Vause (2014:238), pengertian *Net Asset Per Shares* adalah:

*“If the asset are shown at their fair value, the net asset per share can be taken as a reasonable starting point to estimate the amount to be received for each share held in the company if it were liquidated”.*

Berdasarkan penjelasan di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *Net Asset Per Share* merupakan sebuah analisis yang dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan dengan melihat kekayaan bersih perusahaan yang terkandung dalam setiap lembar saham serta dapat memperkirakan jumlah yang akan diterima untuk setiap saham yang dimiliki oleh perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi

### 2.1.7.2 Perhitungan *Net Asset Per Share*

*Net Asset Per Share* or *Net Asset Value (NAV) Per Share* is calculated each day by first calculating the gross assets of the fund, which is the sum of the market value of each of the securities and the cash holding of the fund. The *Net Asset Value (NAV)* of the fund is then calculated by taking the gross assets and subtracting accrued liabilities to the fund including the fee payable to the management company and other expenses such as custoday and transfer agency fees (Bruce J. Feibel, 2003:78).

Bruce J. Feibel (2003:78) mengatakan bahwa *Net Asset Per Share* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NAPS = \frac{\text{Total Assets} - \text{Total Liabilities}}{\text{Share Outstanding}}$$

Keterangan:

NAPS = *Net Asset Per Share*

Analisis *Net Asset Per Share* (NAPS) bertujuan untuk mengetahui kekayaan bersih atau asset perusahaan yang terkandung dalam setiap lembar saham. *Net Asset Per Share* dapat dihitung dengan menghitung aset bruto terlebih dahulu, yang merupakan jumlah dari nilai pasar masing-masing sekuritas dan kepemilikan kas dari dana tersebut. Nilai Aktiva Bersih (NAB) dana tersebut kemudian dihitung dari aset bruto dikurangi liabilitas dan dibagi dengan lembar saham yang beredar.

## **2.1.8 Harga Saham**

### **2.1.8.1 Pengertian Harga Saham**

Harga saham merupakan indikator dari keberhasilan sebuah perusahaan, karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah harga yang akan dibayar sebuah investor dalam membeli saham sebuah perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) pengertian harga saham adalah:

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham”.

Sedangkan Menurut Wira (2011:7) pengertian harga saham adalah:

“Harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi para investor. Semakin baik perusahaannya mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut dimata investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan *return* bagi para investor berupa *capital gain* yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap citra perusahaan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa harga saham adalah harga yang dapat mencerminkan nilai suatu perusahaan yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

### **2.1.8.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

#### 1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisi dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal *earning per share* (EPS), dividen per share (DPS), Price Earning Ratio, Net profit margin, return on assets (ROA) dan lain-lain.

#### 2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

### **2.1.9 Return Saham**

#### **2.1.9.1 Pengertian Return Saham**

*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Sebelum melakukan investasi biasanya para investor terlebih dahulu menghitung *return* yang akan diterima. Oleh karena itu, *return* dapat dijadikan sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan.

Menurut Irham Fahmi (2013:152), *Return* Saham adalah sebagai berikut:

“*Return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkan. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan”.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:235), *Return* Saham adalah sebagai berikut:

“*Return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.”

Adapun pengertian *Return* Saham dari Brigham dan Houston (2010:215) adalah:

“*Return* Saham adalah selisih antara jumlah yang diterima dengan jumlah yang diinvestasikan dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *Return* Saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan bagi investor atas keberanian menanggung resiko dari hasil jual beli saham.

#### **2.1.9.2 Komponen *Return* Saham**

*Return* Saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan bagi investor atas keberanian menanggung resiko dari hasil jual beli saham. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:48) *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu :

1. *Capital Gain (loss)*  
*Capital Gain (loss)* yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.
2. *Yield*  
*Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

### 2.1.9.3 Pengukuran *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2013:235) *return* adalah hasil yang diperoleh dari investasi dalam bentuk saham. Return dapat berupa *Return* Realisasian (*Actual Return*) dan *Return* Ekspektasian (*Expected Return*). *Return* Realisasian merupakan *return* yang sudah terjadi. *Return* realisasian dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasian ini penting karena banyak digunakan sebagai data untuk analisis investasi, termasuk digunakan sebagai data analisis portofolio. Sedangkan, *Return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. *Return* ekspektasian dapat dihitung dengan beberapa cara. *Return* ekspektasian digunakan sebagai *input* dari analisis portofolio.

Selisih antara *Return* Realisasian terhadap *Return* ekspektasian disebut dengan *Return* tidak normal (*abnormal return*). Jogiyanto (2013:610), mengatakan *abnormal return* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$RTN_{i,t} = Rit_{i,t} - E(R_{i,t})$$

Keterangan:

$RTN_{i,t}$  = Abnormal Return sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$Rit_{i,t}$  = return realisasi yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$E(R_{i,t})$  = Return ekspektasi sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t

Menurut Jogiyanto (2013:610), untuk mencari *Return* Realisasian dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$  = *Return* Saham i pada waktu t

$P_{it}$  = Harga Saham i pada periode t

$P_{it-1}$  = Harga saham pada i periode t-1

Sementara untuk mencari *Return* ekspektasian Jogiyanto (2013:370), mengatakan dapat menggunakan metode *Market-adjusted model* dimana model ini menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah dengan menggunakan *return* indeks pasar pada saat tersebut. *Return* ekspektasian dapat dihitung menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan menggunakan rumus:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$$

Keterangan:

$R_{mt}$  = *Return* Pasar pada periode t

$IHSG_{it}$  = Indeks Harga Saham Gabungan i pada periode t

IHSG<sub>it-1</sub> = Indeks Harga Saham Gabungan pada i periode t-1

Untuk memperjelas kenaikan dan penurunan *abnormal return* dihitung menggunakan *average abnormal return* untuk hari ke-1 dapat dihitung berdasarkan aritmatika sebagai berikut:

$$RRTN_t = \frac{\sum_{j=1}^k RRTN_{i,t}}{k}$$

Keterangan:

$RRTN_t$  = Rata-rata *abnormal return* pada hari ke-1

$RRTN_{i,t}$  = *Abnormal return* pada sekuritas ke-i pada hari ke-t

K = Jumlah sekuritas yang terpengaruh oleh pengumuman peristiwa

#### 2.1.10 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian empiris yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara *Other Comprehensive Income*, Subjektifitas dari *Other Comprehensive Income*, *Net Asset Per Share* dalam hubungannya dengan *Return Saham*. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.2.



**Tabel 2.2**

**Penelitian-Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul	Kesimpulan/Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Firal, dkk (2018)	Relevansi Nilai Dan Subjektifitas Dari <i>Other Comprehensive Income</i> Pada Perusahaan Jasa Industri Jasa Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>other comprehensive Income</i> yang memiliki subjektifitas tinggi (N_SEC) berpengaruh terhadap <i>return</i> saham sedangkan komponen dari <i>other comprehensive Income</i> yang memiliki subjektifitas rendah (SEC) tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> ,	Persamannya adalah pada variabel independennya Subjektifitas Dari <i>Other Comprehensive Income</i> . Sedangkan variabel dependennya menggunakan <i>Return Saham</i> sebagai indikator pengukuran.	Dalam penelitian sebelumnya meneliti pada perusahaan Jasa Keuangan yang terdaftar di BEI Sedangkan penulis menggunakan perusahaan Properti, <i>Real Estate</i> dan Konstruksi Bangunan. Selain itu, variabel dependen yang digunakan penulis yaitu harga saham sedangkan variabel dependen yang digunakan sebelumnya menggunakan <i>Return Saham</i> .
2	Titik, dkk (2017)	Relevansi Nilai Informasi <i>Other Comprehensive Income Dan Net Income</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Other comprehensive income</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan <i>Net income</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham	Persamannya adalah pada variabel independennya <i>Other Comprehensive Income</i> . Sedangkan variabel dependennya menggunakan <i>Return Saham</i> sebagai indikator pengukuran.	Dalam penelitian sebelumnya meneliti pada perusahaan Manufaktur. Sedangkan penulis menggunakan perusahaan Properti, <i>Real Estate</i> dan Konstruksi Bangunan. Selain itu, variabel dependen yang digunakan penulis yaitu harga saham sedangkan variabel dependen yang digunakan sebelumnya menggunakan <i>Return Saham</i> . Untuk variabel independennya penulis tidak

					memasukan variabel <i>Net Income</i> dan variabel kontrol berupa kinerja perusahaan kedalam penelitian ini.
3	Atika, dkk (2017)	Relevansi Nilai <i>Net Income</i> , <i>Comprehensive Income</i> Dan <i>Other Comprehensive Income</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Other Comprehensive Income</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>return</i> , <i>Net asset Per Share</i> yang merupakan variabel control berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>return</i> , dan Variabel <i>Net Income</i> dan <i>Comprehensive Income</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> .	Persamannya adalah pada variabel independennya menggunakan variabel <i>Other Comprehensive Income</i> dan <i>Net asset Per Share</i> . Sedangkan variabel dependennya menggunakan <i>Return Saham</i> sebagai indikator pengukuran.	Perbedaannya adalah pada variabel independennya penulis tidak memasukan variabel <i>Net Income</i> dan <i>Comprehensive Income</i> kedalam penelitian ini. Serta penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur. Sedangkan penulis meneliti pada perusahaan Properti, <i>Real Estate</i> dan Konstruksi Bangunan.
4	Lee Cheol, dkk (2013)	Subjectivity in the fair-value of estimates, audit quality and informativeness of other comprehensive income	Hasil penelitian menunjukkan bahwa OCI yang diaudit oleh auditor Big 4 memiliki informasi tambahan atas penghasilan, dibandingkan dengan OCI yang diaudit oleh auditor non-Big 4. Selain itu, bahwa efek penilaian diferensial antara klien Big 4 dan non-Big 4 lebih kuat untuk komponen OCI yang bersifat lebih subjektif.	Persamannya adalah pada variabel independennya <i>Other Comprehensive Income</i> dan subjetifitas dari <i>Other Comprehensive Income</i>	Dalam penelitian ini penulis tidak memasukan kualitas audit (Big 4) sebagai variabel independen.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dapat digunakan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Investor dapat melakukan

analisis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk menentukan kinerja perusahaan tersebut. Agar bermanfaat, informasi harus relevan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan dengan membantu mengevaluasi dan memprediksi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan. Informasi utama yang dibutuhkan adalah informasi akuntansi yang dibutuhkan untuk menilai resiko dan memperkirakan tingkat pengembalian (*Return*) yang akan diperoleh dalam investasi. Terdapat beberapa faktor yang signifikan dalam menentukan *Return Saham* yaitu *Other Comprehensive Income*, Subjektifitas dari *Other Comprehensive Income* dan Nilai Pasar.

### **1. Pengaruh *Other Comprehensive Income* terhadap Harga Saham**

Menurut Fitriana (2016) *Other Comprehensive Income* dinilai dapat meningkatkan transparansi terhadap informasi penting mengenai keuntungan dan kerugian dalam operasi perusahaan dimasa yang akan datang, sebab *Other Comprehensive Income* mengandung transaksi atas perubahan nilai wajar aset dan utang sehingga informasi tersebut lebih akurat.

Titik, dkk (2017) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Laporan laba rugi komprehensif menggambarkan ukuran profitabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang tersedia dan *return* kepada para pemegang saham perusahaan untuk periode yang bersangkutan.

Sedangkan Darsono (2012) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Pengungkapan *Other Comprehensive Income* memiliki relevansi nilai. Hasil tersebut konsisten dengan ekspektasi IFRS & AIMR pengungkapan *Other*

*Comperhensive Income* akan meningkatkan kualitas pembuat keputusan, terutama untuk menentukan harga atau return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2017) menunjukan bahwa *Other Comprehensive Income* berpengaruh positif signifikan terhadap *return*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Titik, dkk (2017) menunjukan bahwa *Other Comprehensive Income* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* yang artinya adanya respon negatif yang diberikan oleh investor atas pengungkapan OCI yang berarti setiap peningkatan dari OCI memberikan sinyal negatif kepada investor untuk mengurangi pembelian saham baru pada perusahaan investasi mereka. Dimana, pengurangan investasi saham baru ini secara tidak langsung membuat perusahaan mengurangi nilai saham mereka. Imbas dari pengurangan nilai saham tersebut membuat *return* saham yang diperoleh oleh investor sebelumnya menjadi berkurang.

Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Yurniwati, dkk (2016) dan Noviyanto (2015) juga membuktikan bahwa investor merespon negatif atas relevansi nilai yang dihasilkan dari informasi OCI dalam pelaporan laporan keuangan perusahaan. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan Firal, dkk (2018) menunjukkan bahwa *Other Comperhensive Income* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sehingga semakin tinggi OCI maka tidak akan meningkatkan *return* saham .

Menurut pemahaman penulis, berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas *Other Comprehensive Income* dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Jika *Other*

*Comprehensive Income* berpengaruh dan kinerja perusahaan tersebut baik maka resiko yang didapatkan lebih kecil dan kemungkinan *Return Saham* yang didapatkan semakin besar. Dengan begitu, para investor akan tertarik untuk melakukan investasi. Peristiwa tersebut akan mendorong terjadinya mekanisme pasar yang menyebabkan meningkatnya harga saham perusahaan tersebut dan diikuti dengan meningkatnya *Return Saham* perusahaan.

## **2. Pengaruh Subjektifitas dari *Other Comprehensive Income* Terhadap Harga Saham**

Menurut Nelly (2014) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa komponen keuntungan atau kerugian dari instrumen sekuritas yang tergolong “*available for sale*” merupakan komponen OCI yang dinilai memiliki subjektifitas yang rendah dalam pengukuran dan penilainya karena memiliki pasar yang aktif sehingga dapat diobservasi langsung dan memiliki risiko informasi yang rendah sedangkan keempat komponen OCI lainnya mengandung subjektifitas yang tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Dimana kualitas audit akan lebih kuat pada komponen OCI yang memiliki subjektifitas tinggi dibandingkan dengan komponen OCI yang memiliki subjektifitas yang rendah sehingga investor dapat membedakan secara signifikan mengenai komponen OCI yang mengandung risiko informasi yang lebih tinggi dan akan berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi..

Menurut Fitriana (2016) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa komponen keuntungan (kerugian) pengukuran kembali instrumen aset yang tersedia untuk dijual merupakan komponen yang memiliki subjektifitas paling rendah karena

instrumen aset keuangan tersebut memiliki kuotasi pasar aktif. Oleh karenanya komponen ini dinilai memberikan informasi paling relevan sehingga dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa informasi tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan komponen OCI lainnya.

Menurut Kahareningtyas (2016) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa keempat komponen dari *Other Comprehensive Income* yang memiliki subjektifitas tinggi tersebut direspon positif oleh investor karena perusahaan dinilai baik, sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Menurut Chambers *et al.* (2007) dalam Fitriana (2016) menemukan bahwa komponen OCI instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin besar nilai instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual dalam komponen OCI maka semakin tinggi harga saham suatu perusahaan atau semakin tinggi tingkat *return* saham yang diperoleh suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firal, dkk (2018) menunjukan bahwa komponen OCI yang subjektifitasnya lebih rendah berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* sedangkan komponen dari *other comprehensive income* yang memiliki subjektifitas tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Sama seperti penelitian yang dilakukan Nelly (2014) menunjukkan bahwa komponen pengukuran kembali instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual yang memiliki pengaruh positif terhadap return saham perusahaan. Jadi semakin tinggi nilai komponen tersebut maka semakin tinggi return saham yang diperoleh

perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2016) menunjukkan bahwa komponen *Other Comprehensive Income* yang memiliki nilai subjektifitas rendah tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Menurut pemahaman penulis, berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas komponen *Other Comprehensive Income* memiliki tingkat subjektifitas yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka diharapkan para investor dapat menilai dan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam investasi. Jika investor dapat membedakan tingkat subjektifitas dari komponen dari *other comprehensive income* yang memiliki subjektifitas tinggi dan yang memiliki subjektifitas rendah, kemudian hasilnya menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Sehingga, akan membuat investor tertarik melakukan investasi dan harga saham akan meningkat begitu juga terjadi peningkatan terhadap *return* saham.

### **3. Pengaruh Nilai Pasar terhadap Harga Saham**

*If the asset are shown at their fair value, the net asset per share can be taken as a reasonable starting point to estimate the amount to be received for each share held in the company if it were liquidated* (Bob Vause, 2014:238)

Menurut Sri (2012) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Para analis berpendapat bahwa harga saham memiliki nilai intrinsik yang dicerminkan oleh faktor fundamental perusahaan yang mempengaruhinya, sehingga analisis ini diarahkan untuk mengetahui apakah harga pasar saham tersebut merupakan harga yang wajar (sesuai dengan nilai intrinsiknya).

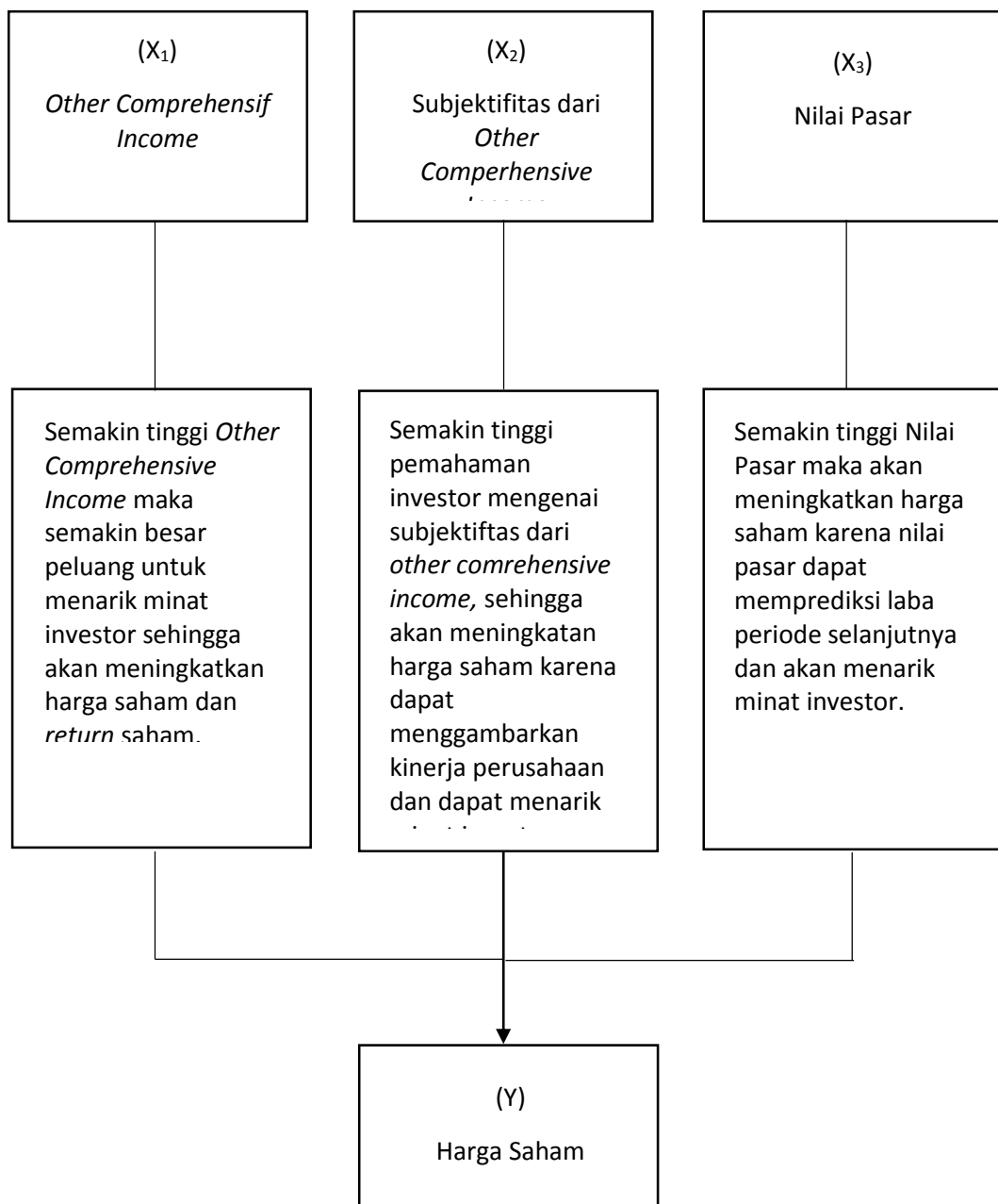
Menurut Sukasih (2015) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Analisis *Net Asset Per Share* (NAPS), bertujuan untuk mengetahui kekayaan bersih atau aset perusahaan yang terkandung dalam setiap lembar saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulya, dkk (2015) menunjukkan bahwa nilai aset bersih per lembar saham memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Sehingga akan berpengaruh terhadap *Return Saham* yang didapatkan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2017) membuktikan bahwa *Net Asset Per Share* (NAPS) merupakan variabel *control* dari *Other Comprehensive Income* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Menurut pemahaman penulis, berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas *Net Asset Per Share* (NAPS) sebuah informasi yang menggambarkan keadaan kekayaan perusahaan sebenarnya dan dapat memprediksi laba perusahaan dimasa mendatang. Sehingga, jika laba yang diprediksi besar maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut dan harga saham perusahaan menjadi meningkat diikuti dengan *Return Saham* yang meningkat.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Other Comprehensive Income* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hipotesis 2: Subjektifitas dari *Other Comprehensive Income* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hipotesis 3: Nilai Pasar berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hipotesis 4: *Other Comprehensive Income*, Komponen *Other Comprehensive Income* yang memiliki subjektifitas rendah, Komponen *Other Comprehensive Income* yang memiliki subjektifitas tinggi, Nilai Pasar terhadap Harga Saham.